

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran pesantren, dimana disitu, seorang yang disebut sebagai kyai/kiai/kiyai, mendidik dan membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Disamping itu pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren atau pondok pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur, yaitu kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid/musholla sebagai tempat mengaji.¹ Atau setidaknya pondok pesantren mempunyai lima elemen, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.

Sebagai lembaga yang berbasis Islam, pondok pesantren bisa dikatakan sebagai perwujudan dari proses perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, ditinjau dari segi historisnya pesantren tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi menurut Nurcholis Majid mengandung pula makna keaslian Indonesia (*indigenius*), sebab lembaga ini sudah ada sejak pada masa kekuasaan Kerajaan Hindu-Budha

¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pokok Pesantren*, (Ditjen Binbaga Islam, Jakarta, 1998) hlm 8.

di Nusantara, Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang ada. Hal ini terutama tidak berusaha mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.²

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim (W. 1419 H) adalah orang yang pertama kali mendirikan pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya, agar para santri menjadi pemikir dalam berbagai bidang sebelum mereka diterjunkan ke masyarakat luas.³

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sangat luas penyebarannya di berbagai daerah telah banyak memberikan kontribusi dalam membangun manusia Indonesia yang berkualitas. Lembaga ini juga telah melahirkan pemimpin-pemimpin, baik itu pemimpin agama maupun pemimpin bangsa.

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan ketrampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara

² Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paradigma, 1997), hlm 3.

³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, cet I, (Bandung: Mizan, 2002), hlm 23

manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT. Hubungan tersebut baru bermakna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri di pondok pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat.⁴

Pesantren sebagai tempat hidup dan belajar para santri seperti tersebut di atas, bukan hanya sebagai tempat pendidikan tertua di negeri ini, tetapi juga merupakan saksi sejarah tentang berbagai perkembangan Indonesia sebagai bangsa di tengah pergaulan dunia yang semakin terbuka.⁵

Dalam menghadapi era globalisasi, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai persoalan, di antaranya adalah krisis moral yang merajalela, sistem pembelajaran yang belum memadai serta mutu pendidikan yang sangat rendah. Abad ini merupakan era persaingan bebas yang menuntut ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing pada tataran global. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus didukung dengan adanya manajemen, teknologi serta kualitas SDM termasuk di dalamnya adalah lembaga pendidikan pondok pesantren.

⁴ M. Dian Nafi' dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA, 2007) hlm 9

⁵ Hasyim, M. Affan, *Menggagas Pesantren Masa Depan, (Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru)*, (Yogyakarta: CV. Qolam, 2003), hlm 13.

Dalam lembaran sejarah bangsa Indonesia, nama-nama tokoh pesantren semisal KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hazbullah, KH. Bisyril Syamsuri, KH. Saifuddin Zuhri dan KH. A. Wahid Hasyim tercatat sebagai tokoh-tokoh yang memberi sumbangan luar biasa bagi bangsa Indonesia. Kontribusi positif-konstruktif pesantren ini dilengkapi dengan tampilnya KH. Abdurrahman Wahid sebagai presiden ke-4. Peran kesejarahan ini dengan sendirinya menempatkan pesantren dalam lembaran dokumentasi berharga bangsa sebagai saksi sejarah perkembangan bangsa Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK serta harapan masyarakat dalam menatap masa depan yang baik, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tetap konsisten dengan ciri khas pesantrennya sebagai penyelamat moral bangsa. Ketika dunia sedang dilanda krisis moral, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang ingin selalu survive, eksis, profesional, modern dan prospektif yang lebih dituntut mengadakan perubahan-perubahan mendasar yang meliputi seluruh sistem pendidikan. Meskipun dengan kondisi fisik yang sederhana, namun ternyata pesantren mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisahkan dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan lingkungan dan tata kehidupan pesantren dapat dikatakan sub kultur tersendiri dalam kehidupan

masyarakat sekitarnya. Pesantren memiliki tata nilai kehidupan yang positif.⁶

Seiring dengan tantangan perubahan, maka sudah menjadi suatu keniscayaan bila pesantren senantiasa melakukan inovasi-inovasi yang relevan dan signifikan tanpa melupakan jati diri pesantren.⁷ Pesantren yang mampu mengemban dua potensinya yaitu potensi pendidikan Islam dan potensi masyarakat, diharapkan melahirkan ulama' yang tidak saja lulus ilmu pengetahuan keagamaan, lulus wawasan pengetahuan, dan cakrawala pemikirannya, tetapi akan mampu memenuhi tuntutan zamannya dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan.⁸

Akhir-akhir ini sering dijumpai kasus korupsi yang merebak di berbagai wilayah Indonesia. Semua elemen masyarakat di Indonesia tak luput dari kasus korupsi mulai dari lembaga tinggi negara seperti Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Mahkamah Konstitusi (MK) hingga ke pelosok desa yang melibatkan kepala desa. Dikarenakan kurangnya kesadaran sosial dan lemahnya landasan karakter menjadi penyebab seseorang terjerumus dalam kasus tersebut. Sementara itu, dikalangan remaja sering dijumpai tindak

⁶ Wahyutama, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Yogyakarta: Gema Insani, 2009), hlm 65.

⁷ Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 65.

⁸Sahal Mahfud, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm 1-2.

kriminal yang dilakukan oleh pelajar. Kasus pencurian yang melibatkan pelajar, penyalahgunaan minuman keras dan narkoba, bolos sekolah hingga tawuran antar pelajar mungkin bukan hal yang asing lagi di telinga.

Berbagai pelanggaran hukum tersebut tentu menjadi keprihatinan bagi kita semua. Diperlukan suatu pembenahan untuk menanggulangnya agar tindak kriminalitas tersebut tidak semakin banyak khususnya di kalangan pelajar. Hal-hal semacam itu tidak akan terjadi apabila dalam setiap individu tertanam nilai moral dan karakter yang positif.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁹

Disiplin sering dibutuhkan untuk membantu untuk menyadari keseriusan perbuatan dan memotivasi supaya tidak melakukan itu lagi. Akan tetapi dalam menjatuhkan konsekuensi banyak orang menjadi terlalu keras pada saat

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm 35

marah. Pendekatan yang lebih baik adalah menanyakan konsekuensi pada orang yang dianggap bersalah.¹⁰

Disiplin merupakan kunci keberhasilan bagi orang-orang yang ingin sukses. Disiplin harus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita dengan berlatih setiap hari, walaupun sebentar, akan sangat berpengaruh daripada berlatih berjam-jam, tetapi keesokannya tidak. Disiplin adalah jembatan menuju cita-cita. Dalam hal ini tentunya mencakup segala aspek, baik itu waktu ibadah, belajar, bermain, berpakaian, makan dan disiplin dalam aktivitas lainnya.¹¹ Di zaman yang serba modern ini, tidak mustahil apabila setiap gerak-gerik harus berlandaskan disiplin. Terutama bagi seorang pelajar yang memiliki kewajiban belajar. Dengan adanya disiplin maka motivasi akan mudah bertahan dan tetap pada tempatnya bahkan berkembang dan meningkat sesuai dengan diri individual itu sendiri. Orang sukses adalah orang yang terus-terusan berlatih, walupun sedikit demi sedikit. Dalam dunia ilmu hal ini disebut, “keterus-menerusan walaupun sedikit” (*dawamuha wa in qalla*) demikian kata Imam Syafi’i.¹²

¹⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012) hlm 62

¹¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) hlm 42

¹² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, hlm 41- 42

Keberadaan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam dalam proses berdirinya tidak terlepas dari seorang sesepuh (Kyai/Ajengan) dengan ilmu yang dimilikinya serta dengan keikhlasan dalam beramal, prilakunya sesuai dengan apa yang disampaikan kepada masyarakat sebagai suri tauladan bagi para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya. Maka berdirilah sebuah lembaga kehidupan masyarakat yang mandiri dan ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk lancarnya kegiatan belajar mengajar. Kondisi pondok pesantren seperti ini dihadapan masyarakat tentu saja didukung oleh berbagai aspek yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan nilai-nilai yang keberadaannya diakui masyarakat, juga merupakan perwujudan kultural sekaligus merupakan paduan pemahaman Islam sebagai doktrin formal dan wibawa (kharisma) maha guru karena Kyai merupakan pemegang kekuasaan mutlak. Pondok pesantren Darunnajah Kepil Wonosobo, dalam upaya menciptakan muslim-muslim yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi, mencapai tujuan pendidikannya, maka di pondok pesantren Darunnajah ditetapkan tata tertib yang tata kerjanya diserahkan kepada seluruh jajaran kepengurusan pondok pesantren. Bidang ini secara penuh atas nama pendidikan pondok pesantren Darunnajah yang menanamkan kedisiplinan, untuk mencapai keberhasilan di dalam mendidik para santrinya. Pendidikan disini adalah pendidikan yang tidak

sekedar memberi pengetahuan beragam, tetapi justru yang lebih utama adalah membiasakan santri patuh dan taat menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN (Study Kasus Di Pondok Pesantren Darunnajah).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji yaitu:

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan karakter disiplin santri Di Pondok Pesantren Darunnajah Kepil, Wonosobo?
2. Apa hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren Darunnajah dalam mengembangkan Karakter Disiplin?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Darunnajah dalam mengembangkan karakter disiplin desa Kepil Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo

- b. Untuk mengetahui hambatan dalam mengembangkan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah desa Kepil Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teori

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan bagi pembaca umumnya dan mahasiswa UIN walisongo semarang pada khususnya, serta dapat menambah pengetahuan bagi para santri.

b. Secara praktis

1) Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang adalah untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta menambah wawasan.

2) Bagi Pengasuh dan Pengurus

Sebagai masukan untuk senantiasa memperhatikan hak dan tanggung jawab dalam memberikan arahan untuk santri.

3) Bagi santri

Sebagai motivasi untuk tidak melakukan pelanggaran dan selalu menaati peraturan serta

mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan
Pondok Pesantren Darunnajah